STRATEGI ELEKTORAL PARTAI GERINDRA DALAM MEMBANGUN HEGEMONI POLITIK LOKAL PADA PEMILU 2024 DI KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT

Ikhsan Kamil
NPP. 33.0019
Program Studi Politik Indonesia Terapan
Email: ikhsankamil167@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Andi Azikin, M.Si.
Email: andiazikin@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement: *This research is motivated by the high level of political competition in Bogor Regency during the 2024 General Election and the importance of electoral strategies in building local political hegemony.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the electoral strategy of Partai Gerindra in building local political hegemony in Bogor Regency during the 2024 General Election.* ***Method:*** *This study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation involving a total of 10 informants consisting of party officials, party members, campaign teams, and members of the community, with data validity strengthened through source and method triangulation.* ***Results:*** *The findings show that Partai Gerindra implemented electoral strategies systematically through planning, political maneuvers, consistent social approaches, image building, and strengthening cadre loyalty. The party also utilized social media, community activities, and strategic public issues such as the Free Nutritious Meal Program to attract public support. In addition, the consistency of the party's presence in community activities strengthened public trust and political acceptance.* ***Conclusion:*** *The electoral strategy implemented by Partai Gerindra in Bogor Regency was comprehensive and adaptive in building local political hegemony, integrating systematic planning, consistent social engagement, and strong cadre loyalty to generate public trust and political acceptance.*
Keywords: *Bogor Regency; Electoral Strategy; General Election 2024; Gerindra Party; Political Hegemony.*

ABSTRAK

Pernyataan Masalah: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat persaingan politik di Kabupaten Bogor pada Pemilu 2024 serta pentingnya strategi elektoral dalam membangun hegemoni politik lokal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi elektoral Partai Gerindra dalam membangun hegemoni politik lokal di Kabupaten Bogor pada Pemilu 2024. **Metode**: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 informan yang terdiri dari pengurus partai, anggota partai, tim sukses, dan masyarakat, dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. **Hasil**: Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Partai Gerindra menerapkan strategi elektoral secara sistematis melalui perencanaan, manuver politik, pendekatan sosial yang konsisten, pembentukan citra partai, serta penguatan loyalitas kader. Partai juga memanfaatkan media sosial, kegiatan masyarakat, dan isu strategis seperti program Makan Bergizi Gratis untuk menarik dukungan masyarakat. Selain itu, konsistensi kehadiran partai di tengah masyarakat mampu meningkatkan kepercayaan dan penerimaan politik masyarakat terhadap Partai Gerindra. **Kesimpulan**: Strategi elektoral yang diterapkan Partai Gerindra di Kabupaten Bogor bersifat komprehensif dan adaptif dalam membangun hegemoni politik lokal, melalui integrasi perencanaan yang sistematis, keterlibatan sosial yang konsisten, dan loyalitas kader yang kuat sehingga menghasilkan kepercayaan dan penerimaan politik masyarakat.
Kata Kunci: Hegemoni Politik; Kabupaten Bogor; Partai Gerindra; Pemilu 2024; Strategi Elektoral.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan umum merupakan salah satu sarana utama dalam pelaksanaan demokrasi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pemimpin dan arah kebijakan pemerintahan secara langsung. Dalam sistem demokrasi modern, partai politik memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana komunikasi politik, pendidikan politik, serta rekrutmen kepemimpinan. Melalui pemilu, partai politik berlomba-lomba memperoleh dukungan masyarakat dengan menggunakan berbagai strategi politik untuk memenangkan kontestasi. Oleh karena itu, keberhasilan partai politik dalam pemilu tidak hanya ditentukan oleh kekuatan organisasi, tetapi juga oleh kemampuan dalam menyusun strategi elektoral yang efektif dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Strategi elektoral menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan partai politik dalam memperoleh dukungan suara masyarakat. Strategi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kampanye politik, tetapi juga mencakup perencanaan, pendekatan kepada masyarakat, pembentukan citra politik, hingga kemampuan partai dalam membaca kondisi sosial dan politik di suatu wilayah. Dalam praktiknya, strategi elektoral juga menjadi sarana bagi partai politik untuk membangun pengaruh dan dominasi politik di tengah masyarakat. Hal ini berkaitan dengan konsep hegemoni politik yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, yaitu suatu bentuk dominasi yang dibangun melalui persetujuan masyarakat, bukan semata-mata melalui kekuasaan formal.

Pada Pemilu 2024, persaingan antar partai politik di Indonesia berlangsung cukup ketat, termasuk di tingkat daerah. Setiap partai politik berupaya menyusun strategi terbaik untuk memperoleh dukungan masyarakat dan memperkuat posisi politiknya. Salah satu partai politik yang cukup menonjol dalam Pemilu 2024 adalah Partai Gerindra. Partai ini berhasil memperoleh dukungan masyarakat yang signifikan di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Bogor. Keberhasilan tersebut tentu tidak terlepas dari strategi politik yang dijalankan oleh partai dalam menghadapi dinamika politik yang berkembang di masyarakat.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah dengan tingkat persaingan politik yang tinggi di Provinsi Jawa Barat. Sebagai daerah dengan jumlah penduduk yang besar dan karakteristik masyarakat yang heterogen, Kabupaten Bogor menjadi wilayah strategis dalam

kontestasi politik. Berbagai partai politik bersaing secara ketat untuk memperoleh dukungan masyarakat pada Pemilu 2024. Dalam kondisi tersebut, partai politik dituntut untuk mampu menyusun strategi yang adaptif dan efektif agar dapat memenangkan persaingan politik. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga turut memengaruhi pola komunikasi politik di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.

Partai Gerindra di Kabupaten Bogor menunjukkan berbagai strategi politik yang menarik untuk dikaji. Partai ini tidak hanya melakukan pendekatan politik secara formal melalui kampanye, tetapi juga membangun kedekatan dengan masyarakat melalui kegiatan sosial, komunikasi politik yang intens, serta pemanfaatan media sosial. Salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan adalah keterlibatan anggota partai dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti Bogor Berlari, *Car Free Day* (CFD), kegiatan sosial kemasyarakatan, hingga kegiatan yang mengikuti tren media sosial seperti senam gemoy bersama masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa strategi politik yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada perolehan suara, tetapi juga pada pembangunan hubungan sosial yang berkelanjutan dengan masyarakat.

Selain itu, Partai Gerindra juga memanfaatkan isu-isu strategis yang dekat dengan kebutuhan masyarakat, seperti program Makan Bergizi Gratis. Program tersebut memperoleh perhatian yang cukup besar dari masyarakat karena dianggap memberikan manfaat nyata, khususnya bagi keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Pendekatan yang dilakukan melalui isu-isu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat menunjukkan adanya upaya partai dalam membangun citra politik yang dekat dan peduli terhadap masyarakat.

Dalam konteks strategi politik, penelitian ini menggunakan teori strategi menurut Henry Mintzberg yang meliputi lima aspek, yaitu *plan*, *ploy*, *pattern*, *position*, *dan perspective*. Teori ini dipilih karena dinilai mampu menjelaskan strategi politik secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai perencanaan, tetapi juga sebagai pola tindakan, manuver politik, posisi politik, serta perspektif organisasi dalam menjalankan strategi. Melalui teori tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana Partai Gerindra menyusun dan menjalankan strategi elektoral dalam membangun hegemoni politik lokal di Kabupaten Bogor.

Secara sosial dan budaya, masyarakat Kabupaten Bogor masih memiliki ikatan yang cukup kuat terhadap nilai-nilai lokal serta pengaruh tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kondisi ini menyebabkan pendekatan politik yang bersifat kultural masih memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan pilihan politik masyarakat. Oleh karena itu, partai politik yang mampu membangun hubungan baik dengan tokoh lokal dan masyarakat cenderung lebih mudah memperoleh dukungan politik. Dalam hal ini, strategi yang dijalankan oleh Partai Gerindra tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam aktivitas politik dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi elektoral Partai Gerindra dalam membangun hegemoni politik lokal di Kabupaten Bogor pada Pemilu 2024. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi politik dijalankan dalam konteks politik lokal, serta memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi tersebut dalam membangun dukungan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

pengembangan kajian ilmu politik, khususnya yang berkaitan dengan strategi elektoral dan hegemoni politik di tingkat lokal.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam kajian strategi elektoral Partai Gerindra, khususnya pada konteks politik lokal di tingkat kabupaten. Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas Gerindra, seperti Tamim (2023) dan Sepriyani, Andy Corry Wardhani, dan Anna Gustina Zainal (2025), lebih banyak berfokus pada strategi komunikasi politik digital dan pemasaran politik melalui media sosial Twitter dan TikTok dalam lingkup nasional. Demikian pula kajian Rahmadiany dan Aji (2024) yang hanya menelaah aspek *political branding* Gerindra di Jakarta, serta Rahman et al. (2025) yang menganalisis strategi komunikasi di Kota Palangka Raya. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan dari sisi: (1) fokus yang terlalu sempit pada dimensi digital dan belum mengintegrasikan strategi elektoral secara menyeluruh; (2) minimnya kajian yang menggunakan kerangka teori strategi komprehensif seperti 5P Mintzberg untuk menganalisis perilaku partai di tingkat lokal; dan (3) belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi elektoral Gerindra berkontribusi pada pembentukan hegemoni politik lokal di Kabupaten Bogor yang memiliki karakteristik sosial-politik unik sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan teori strategi 5P Henry Mintzberg dengan konsep hegemoni Antonio Gramsci dalam menganalisis strategi elektoral Partai Gerindra pada konteks politik lokal di Kabupaten Bogor. Ketidakhadiran integrasi kedua kerangka teori tersebut dalam literatur yang ada memperkuat posisi penelitian ini sebagai upaya mengisi kekosongan akademik yang signifikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis strategi elektoral Gerindra secara holistik, mulai dari aspek perencanaan, manuver, pola, posisi, hingga perspektif organisasi, serta mengaitkannya secara eksplisit dengan pembentukan hegemoni politik lokal yang dikonseptualisasikan oleh Antonio Gramsci.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai strategi elektoral Partai Gerindra dalam membangun hegemoni politik lokal di Kabupaten Bogor pada Pemilu 2024. Penelitian ini menjadi penting karena dinamika politik lokal di Kabupaten Bogor menunjukkan tingkat persaingan yang cukup tinggi antar partai politik, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi politik dijalankan untuk memperoleh dukungan masyarakat dan membangun pengaruh politik secara berkelanjutan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka akan terjadi keterbatasan data empiris mengenai bagaimana strategi elektoral dijalankan dalam membangun hegemoni politik lokal di Kabupaten Bogor. Akibatnya, pemahaman mengenai pola pendekatan politik partai kepada masyarakat akan kurang mendalam dan dapat menyebabkan strategi politik yang

diterapkan di masa mendatang menjadi kurang efektif serta tidak sesuai dengan kebutuhan sosial dan politik masyarakat. Selain itu, kurangnya penelitian mengenai strategi politik lokal juga dapat menghambat pengembangan kajian akademik mengenai dinamika politik daerah dan hubungan partai politik dengan masyarakat di era digital saat ini.

1.4 Penelitian Terdahulu

Kajian pertama adalah penelitian (Tamim 2023) meneliti strategi komunikasi politik Gerindra dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih muda melalui sosial media seperti aplikasi Twitter. Hasil penelitian memberikan hasil seperti penggunaan bahasa yang inklusif, gaya komunikasi yang santai, serta interaksi yang dilakukan langsung dengan pengguna mampu menciptakan kedekatan emosional dengan generasi muda, sehingga meningkatkan partisipasi politik mereka. Pada praktiknya setiap partai politik memanfaatkan berkembang pesatnya teknologi informasi untuk melancarkan komunikasi politiknya, akan tetapi partai politik tersebut dalam memanfaatkan internet melalui media sosial Twitter kurang efektif artinya tidak komunikatif dengan khalayak publiknya.

Kajian kedua yaitu jurnal yang diteliti (Sepriyani, Andy Corry Wardhani, and Anna Gustina Zainal 2025) yang mendeskripsikan strategi pemasaran politik Gerindra melalui aplikasi sosial media seperti TikTok. Mereka menemukan bahwa pemanfaatan tren musik, video pendek, dan pesan politik yang dikemas secara ringan menjadi sarana efektif dalam membangun citra positif partai. Kajian ketiga adalah kajian (Rahmadiany and Aji 2024) yang menekankan aspek *political branding* dalam jurnal mereka yang dapat dilihat dari ketenaran Gerindra di Jakarta melalui TikTok. Penelitian ini mengungkap bahwa Gerindra berupaya mereposisi citra partai menjadi lebih modern dan dekat dengan generasi Z.

Kajian keempat yaitu artikel yang ditukis (Rahman et al. 2025) yang meneliti strategi komunikasi politik Gerindra di Kota Palangka Raya pada Pemilu 2024 dan Pilkada 2025. Temuan mereka menunjukkan bahwa kombinasi antara media sosial dan pertemuan tatap muka masih menjadi kunci penting dalam mengonsolidasikan dukungan. Kajian kelima merujuk kepada penelitian yang dilakukan Qurroh ’Aini, Syam Maella, dan Zulaikha (2025) dalam jurnal “komunikasi politik digital pada akun TikTok @partaigerindra” menggunakan pendekatan netnografi untuk menganalisis akun resmi TikTok Gerindra. Hasilnya, terdapat tiga kategori konten utama yang mendominasi, yaitu kampanye politik, edukasi publik, dan hiburan. Berdasarkan tinjauan terhadap kelima kajian tersebut, dapat disintesiskan beberapa hal berikut. Pertama, dari sisi persamaan, seluruh penelitian terdahulu sama-sama berfokus pada strategi komunikasi politik Partai Gerindra melalui platform media sosial, baik Twitter maupun TikTok, sebagai instrumen utama dalam membangun citra dan dukungan publik. Kedua, dari sisi perbedaan, kelima kajian tersebut berbeda dalam hal platform yang dikaji, wilayah penelitian (Jakarta, Palangka Raya, serta lingkup nasional), dan unit analisis yang digunakan, mulai dari analisis konten, netnografi, hingga deskriptif kualitatif. Ketiga, keterbatasan utama yang ditemukan pada penelitian-penelitian tersebut adalah: (1) fokus yang masih terbatas pada dimensi komunikasi digital semata tanpa mengaitkannya dengan strategi elektoral secara komprehensif; (2) tidak digunakannya kerangka teori strategi yang holistik seperti teori 5P Henry Mintzberg untuk membedah perencanaan, manuver, pola, posisi, dan perspektif partai secara menyeluruh; dan (3) tidak adanya kajian yang menghubungkan strategi komunikasi tersebut dengan pembentukan hegemoni politik di tingkat lokal sebagaimana

dikonsepsikan oleh Antonio Gramsci. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis strategi elektoral Partai Gerindra secara lebih komprehensif di Kabupaten Bogor, mengintegrasikan teori 5P Mintzberg dengan konsep hegemoni Gramsci, sehingga mampu menjelaskan tidak hanya bagaimana strategi dijalankan, tetapi juga bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan dominasi politik yang diterima secara sukarela oleh masyarakat di tingkat lokal.

1.5 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) dengan menelaah strategi elektoral Partai Gerindra dalam membangun hegemoni politik lokal di Kabupaten Bogor pada Pemilu 2024. Kebaruan penelitian ini dapat dijelaskan dari empat aspek. Pertama, dari sisi pendekatan analisis, penelitian ini mengintegrasikan dua perspektif teoretis sekaligus, yakni teori strategi 5P Henry Mintzberg dan konsep hegemoni Antonio Gramsci, yang belum pernah dikombinasikan dalam penelitian tentang Gerindra sebelumnya. Kedua, berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus semata pada strategi komunikasi digital, penelitian ini menganalisis strategi elektoral secara holistik yang mencakup perencanaan (plan), manuver (ploy), pola tindakan (pattern), posisi partai (position), dan perspektif ideologis (perspective). Ketiga, penelitian ini secara khusus mengarahkan fokus pada pembentukan hegemoni politik lokal—bukan sekadar kemenangan elektoral—sebagai output dari strategi yang dijalankan, sehingga membuka perspektif baru dalam kajian relasi partai politik dan masyarakat. Keempat, penggunaan konteks Kabupaten Bogor sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia menghasilkan temuan yang berpotensi menjadi referensi strategis bagi partai politik dalam menghadapi kontestasi di wilayah urban-rural berskala besar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris yang nyata dalam kajian ilmu pemerintahan dan politik lokal.

1.6 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi elektoral yang dibangun Partai Gerindra pada pemilu 2024 di Kabupaten Bogor serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat hegemoni politik lokal Partai Gerindra.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai strategi elektoral Partai Gerindra dalam membangun hegemoni politik lokal di Kabupaten Bogor pada Pemilu 2024. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan politik berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan melalui proses pengumpulan data secara langsung dari informan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan total 10 (sepuluh) informan yang terbagi dalam empat kategori, yaitu Ketua DPRD Kabupaten Bogor dari Partai Gerindra (1 orang), anggota partai (3 orang), tim sukses (3 orang), serta masyarakat (3 orang). Secara lebih rinci, informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Ketua DPRD Kabupaten Bogor dari Partai

Gerindra, dipilih karena merupakan pimpinan tertinggi partai di tingkat legislatif daerah yang memahami secara langsung perencanaan dan pelaksanaan strategi elektoral secara menyeluruh; (2) Anggota Partai Gerindra, dipilih karena merupakan pelaksana strategi di lapangan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memahami implementasi strategi secara teknis; (3) Tim sukses, dipilih karena memiliki pengetahuan teknis mengenai perencanaan dan koordinasi strategi kampanye serta keterlibatan langsung dalam manuver politik pada masa kampanye; serta (4) Masyarakat Kabupaten Bogor, dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif penerima strategi dan gambaran penerimaan publik terhadap Partai Gerindra dari sudut pandang yang independen. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan relevansi peran, keterlibatan langsung, dan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu proses pengumpulan data dihentikan pada saat informasi yang diperoleh dari informan baru tidak lagi menghasilkan tema atau pola baru yang signifikan dibandingkan dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pada penelitian ini, titik jenuh data tercapai setelah wawancara terhadap informan kesembilan dan kesepuluh, di mana jawaban yang diberikan cenderung berulang dan tidak menghasilkan informasi baru terkait pola strategi elektoral yang dijalankan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan strategi, pelaksanaan strategi politik, pola pendekatan kepada masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat strategi elektoral yang dijalankan. Guna menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari keempat kategori informan yang berbeda, yaitu pengurus partai, anggota partai, tim sukses, dan masyarakat, untuk memastikan konsistensi temuan dari berbagai sudut pandang. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di lapangan serta dokumen-dokumen pendukung seperti dokumentasi kegiatan partai dan pemberitaan media. Selain itu, dilakukan pula mekanisme verifikasi data melalui *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada sebagian informan kunci untuk memastikan kesesuaian antara hasil analisis dan maksud yang disampaikan oleh informan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar data yang berkaitan dengan strategi elektoral Partai Gerindra. Penelitian ini juga menggunakan teori strategi menurut Henry Mintzberg yang meliputi *plan*, *ploy*, *pattern*, *position,* dan *perspective* sebagai pisau analisis utama dalam melihat strategi elektoral partai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi elektoral Partai Gerindra di Kabupaten Bogor pada Pemilu 2024 dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan adaptif terhadap dinamika politik lokal yang berkembang di masyarakat. Strategi yang dijalankan tidak hanya berfokus pada upaya memperoleh suara dalam pemilu, tetapi juga diarahkan untuk membangun

kedekatan sosial dan hegemoni politik lokal di tengah masyarakat Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini, strategi elektoral dianalisis menggunakan teori strategi dari Henry Mintzberg yang meliputi *plan*, *ploy*, *pattern*, *position*, dan *perspective*.

3.1 Strategi elektoral Partai Gerindra pada Pemilu 2024 di Kabupaten Bogor

Dalam aspek *plan* (perencanaan), hasil penelitian menunjukkan bahwa Partai Gerindra di Kabupaten Bogor telah menyusun perencanaan strategi elektoral secara sistematis sebelum pelaksanaan Pemilu 2024. Hal ini disampaikan melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ketua DPRD Kabupaten Bogor yang mengatakan bahwa "Sebenarnya strategi kita itu sudah disiapkan dari awal sebelum Pemilu 2024. Kita mulai dari nentuin target suara, terus lihat juga pemilihnya seperti apa di tiap daerah. Jadi pendekatannya beda-beda, nggak bisa disamain semua. Kita juga bagi tugas ke kader di tiap wilayah, biar kerja di lapangan lebih terarah. Kegiatan kampanye juga sudah kita rancang, mulai dari sosialisasi sampai konsolidasi internal. Intinya sih semua sumber daya, baik orang, logistik, maupun media, kita atur supaya bisa maksimal di lapangan". Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Partai Gerindra telah menyusun strategi sejak sebelum pelaksanaan Pemilu 2024. Perencanaan dilakukan melalui penentuan target suara, segmentasi pemilih berdasarkan karakteristik wilayah dan kelompok usia, serta pembagian wilayah kerja kader. Partai juga menyusun program kampanye secara terarah, mulai dari kegiatan sosialisasi, konsolidasi internal, hingga penguatan basis dukungan di wilayah strategis. Selain itu, partai melakukan pengelolaan sumber daya politik, baik dalam bentuk tenaga kader, logistik, maupun media komunikasi agar strategi yang dirancang dapat berjalan secara optimal di lapangan. Secara teoritis, temuan ini mengonfirmasi konsep *plan* dalam kerangka Mintzberg sebagai arah tindakan yang disusun secara sadar dan disengaja (*intended course of action*) sebelum strategi diimplementasikan. Segmentasi pemilih berdasarkan karakteristik wilayah menunjukkan bahwa perencanaan partai bersifat kontekstual dan tidak bersifat generik, yang sejalan dengan asumsi Mintzberg bahwa perencanaan strategis efektif harus mempertimbangkan kondisi lingkungan yang dihadapi organisasi. Dalam kerangka hegemoni Gramsci, perencanaan yang matang ini juga menjadi prasyarat awal bagi partai untuk dapat menyusun strategi penaklukan kultural (*cultural leadership*) yang akan dibangun pada tahap-tahap berikutnya, karena hegemoni tidak terbentuk secara spontan melainkan melalui rancangan yang terkalkulasi.

Pada aspek *ploy* (manuver), Partai Gerindra melakukan berbagai pendekatan politik untuk menarik dukungan masyarakat dan menghadapi persaingan politik dengan partai lain. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pemanfaatan media sosial seperti TikTok dan Instagram, serta kegiatan yang mengikuti tren di masyarakat seperti senam gemoy bersama masyarakat. Strategi ini dinilai efektif dalam menarik perhatian generasi muda, khususnya kelompok milenial dan Gen Z. Selain itu, partai juga mengangkat isu-isu yang dekat dengan kebutuhan masyarakat, seperti program Makan Bergizi Gratis yang mendapatkan respon positif dari masyarakat Kabupaten Bogor. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ketua DPRD Bogor yakni sebagai berikut "kita juga banyak melakukan pendekatan di lapangan. Waktu itu kan lagi ramai di TikTok sama Instagram, kita ikut juga bikin kegiatan seperti senam gemoy bareng masyarakat. Ternyata cukup efektif buat menarik perhatian, khususnya Gen Z sama milenial. Selain itu, kita juga angkat isu-isu yang memang dekat dengan masyarakat. Contohnya program Makan Bergizi Gratis. Program itu kan sekarang sudah jalan, dan di Bogor

responsnya bagus, karena memang banyak masyarakat yang merasa terbantu, terutama untuk kebutuhan anak sekolah. Jadi hal-hal seperti itu yang kita dorong supaya masyarakat merasa dekat dan percaya". Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi politik tidak hanya dilakukan melalui kampanye formal, tetapi juga melalui kegiatan sosial yang mampu membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Secara teoritis, pemanfaatan media sosial *TikTok* dan *Instagram* merupakan representasi nyata dari dimensi *ploy* dalam kerangka Mintzberg, yaitu manuver taktis yang dirancang untuk mengungguli atau menyaingi pesaing dengan memanfaatkan tren yang sedang berkembang di kalangan pemilih muda. Kegiatan seperti senam gemoy menunjukkan bagaimana partai mengadaptasi simbol-simbol budaya populer untuk membangun kedekatan emosional secara cepat dan masif melalui platform digital. Lebih jauh, pemanfaatan isu program Makan Bergizi Gratis sebagai instrumen pendekatan politik dapat dimaknai sebagai mekanisme pembentukan legitimasi politik dalam kerangka hegemoni Antonio Gramsci. Program tersebut, yang pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah, dimanfaatkan oleh partai sebagai sarana untuk menunjukkan kehadiran dan kepedulian terhadap kebutuhan riil masyarakat, sehingga menciptakan asosiasi positif antara partai dan kebijakan yang dirasakan langsung manfaatnya oleh publik. Dalam konsep Gramscian, strategi semacam ini berfungsi sebagai instrumen pembentukan *consent*, di mana masyarakat memberikan dukungan politik bukan karena tekanan atau paksaan, melainkan karena merasakan manfaat konkret yang diasosiasikan dengan kehadiran partai. Dengan demikian, program-program kebijakan publik yang populer dapat dikonversi menjadi modal politik yang memperkuat penguatan hegemoni politik lokal secara halus dan berkelanjutan. Adapun pengaruh *TikTok* dan *Instagram* dalam membangun kedekatan politik dengan generasi muda juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Kedua platform tersebut memungkinkan partai untuk menyajikan konten yang ringan, visual, dan menghibur sehingga lebih mudah diterima dan diingat oleh generasi Z dan milenial dibandingkan komunikasi politik konvensional. Algoritma kedua platform yang mengutamakan keterlibatan (*engagement*) turut memperluas jangkauan konten politik partai secara organik, sehingga mempercepat proses pembentukan kedekatan emosional dan penerimaan sosial generasi muda terhadap Partai Gerindra tanpa harus melalui jalur komunikasi politik formal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ashfaq et al. (2025) yang menunjukkan bahwa jejaring sosial memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong partisipasi politik generasi muda di Indonesia, sehingga keberhasilan partai dalam memanfaatkan platform digital secara langsung berkontribusi terhadap terbentuknya generasi pemilih yang lebih aktif dan terinformasi secara politik.

Dalam aspek *pattern* (pola), hasil penelitian menunjukkan adanya pola pendekatan yang konsisten dari Partai Gerindra kepada masyarakat. Hal ini disampaikan langsung oleh masyarakat dalam wawancara bersama peneliti yang mengatakan bahwa "Kalau saya lihat, memang sekarang pendekatan dari Gerindra itu lebih terasa ke masyarakat. Waktu ada kegiatan seperti senam bareng itu, banyak warga yang ikut, jadi suasananya lebih santai dan nggak kaku seperti kegiatan politik biasanya. Anak-anak muda juga jadi lebih tertarik karena kegiatannya mengikuti tren di media sosial. Terus untuk program Makan Bergizi Gratis itu juga memang sangat membantu, apalagi buat yang punya anak sekolah. Jadi orang tua merasa terbantu, setidaknya bisa mengurangi biaya makan anak. Menurut saya sih, hal-hal seperti itu yang bikin masyarakat jadi lebih percaya, karena ada bukti nyata yang dirasakan langsung". Hasil

wawancara di atas menunjukkan Partai Gerindra tidak hanya hadir pada saat masa kampanye, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan seperti Bogor Berlari, Car Free Day (CFD), dan kegiatan sosial lainnya. Konsistensi keterlibatan partai di tengah masyarakat menciptakan pola hubungan yang berkelanjutan dan membangun persepsi positif masyarakat terhadap partai. Komunikasi politik yang dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial juga menjadi bagian dari pola strategi yang terus dijalankan oleh partai dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Secara teoritis, konsistensi tindakan tersebut merepresentasikan dimensi *pattern* dalam kerangka Mintzberg, yaitu strategi yang terbentuk dari konsistensi tindakan dari waktu ke waktu (*stream of actions*), bukan sekadar tindakan tunggal yang bersifat momentual. Pola kehadiran partai yang berkelanjutan di luar masa kampanye inilah yang membedakan strategi elektoral yang bersifat genuine dari strategi yang sekadar bersifat instrumental jangka pendek. Selain pola keterlibatan sosial dan media, penelitian ini juga menemukan bahwa peran tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan strategi elektoral Partai Gerindra di Kabupaten Bogor. Karakteristik sosial budaya masyarakat Bogor yang masih kuat dipengaruhi oleh figur-figur tersebut menyebabkan partai perlu membangun relasi yang baik dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai jembatan penghubung antara partai dan basis pemilih di tingkat akar rumput. Dukungan dan legitimasi yang diberikan oleh tokoh-tokoh tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap kehadiran partai, mengingat opini dan rekomendasi dari figur yang dihormati secara kultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap preferensi politik warga, terutama di wilayah dengan tingkat religiositas dan ikatan komunal yang masih kuat. Dalam kerangka Gramscian, tokoh masyarakat dan tokoh agama dapat dipandang sebagai *organic intellectuals* yang menjembatani ideologi dan kepentingan partai dengan nilai-nilai yang dipegang masyarakat secara kultural, sehingga mempercepat proses penerimaan hegemoni partai secara organik dan sukarela. Namun demikian, pola keberhasilan strategi tersebut tidak berlaku secara homogen di seluruh wilayah Kabupaten Bogor. Heterogenitas karakteristik wilayah Kabupaten Bogor, yang mencakup kawasan perkotaan padat penduduk, kawasan pinggiran (peri-urban), serta kawasan pedesaan dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda, menjadi faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas strategi elektoral secara merata. Temuan ini sejalan dengan Hidayat, Hospes, dan Termeer (2025) yang menunjukkan bahwa hasil desentralisasi dan demokratisasi di Indonesia cenderung beragam (mixed results) akibat perbedaan konteks lokal, fragmentasi regulasi, serta dominasi elite lokal yang berbeda-beda antarwilayah, sehingga strategi politik yang seragam tidak dapat diterapkan secara merata pada konteks daerah yang heterogen. Pendekatan berbasis media sosial yang efektif di wilayah perkotaan dengan tingkat literasi digital tinggi, misalnya, tidak selalu memberikan dampak yang sama di wilayah pedesaan yang masih mengandalkan pendekatan tatap muka dan peran tokoh lokal. Heterogenitas ini menuntut partai untuk menerapkan strategi yang lebih adaptif dan terdiferensiasi di setiap wilayah, sehingga pembentukan hegemoni politik lokal yang merata di seluruh Kabupaten Bogor menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan penyesuaian pendekatan secara berkelanjutan.

Dalam aspek *position* (posisi), Partai Gerindra berupaya membangun citra sebagai partai yang dekat dengan masyarakat dan peduli terhadap kebutuhan rakyat. Citra tersebut dibangun melalui keterlibatan aktif kader dalam kegiatan sosial serta pendekatan politik yang

lebih fleksibel dan tidak terlalu formal. Strategi ini menjadikan partai lebih mudah diterima oleh masyarakat karena dianggap lebih hadir dan lebih memahami kebutuhan masyarakat dibandingkan hanya melakukan pendekatan politik pada saat menjelang pemilu. Secara teoritis, pembentukan citra tersebut merupakan implementasi dimensi *position* dalam kerangka Mintzberg, yaitu penempatan organisasi pada posisi tertentu dalam lingkungan kompetitifnya (*locating the organization in its environment*). Dengan memposisikan diri sebagai partai yang dekat dengan rakyat, Gerindra secara strategis membedakan dirinya dari partai lain yang dipersepsikan lebih formal dan jarang hadir di luar masa kampanye. Dalam kerangka hegemoni Gramsci, posisi ini berfungsi untuk membangun kepemimpinan moral dan intelektual (*moral and intellectual leadership*) di tengah masyarakat, di mana partai tidak hanya bersaing dalam ranah elektoral formal tetapi juga dalam ranah kultural untuk memperoleh kepercayaan publik secara berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota Partai Gerindra (Informan III) bahwa "Kalau dari kami, memang dari awal mereka ingin dikenal sebagai partai yang dekat dengan masyarakat. Jadi bukan cuma saat kampanye saja, tapi para kader partai ini berusaha hadir di tengah-tengah masyarakat. Menurut saya, itu yang jadi pembeda dengan partai lain, karena masyarakat sekarang lebih melihat siapa yang benar-benar hadir dan peduli, bukan hanya sekadar janji".

Sementara itu, dalam aspek *perspective* (perspektif), strategi yang dijalankan didukung oleh loyalitas dan kekompakan kader partai. Anggota Partai Gerindra (Informan II) menyampaikan bahwa "Kalau di internal, kita memang selalu tekankan soal loyalitas dan kekompakan kader. Jadi bukan kerja sendiri-sendiri, tapi benar-benar kerja tim. Kader juga kita dorong untuk tetap aktif di masyarakat, bukan cuma saat kampanye saja. Jadi mereka membangun hubungan yang berkelanjutan, supaya masyarakat juga merasa dekat. Menurut saya, kalau dari dalamnya sudah kuat, baik dari komitmen maupun kerja sama, strategi yang kita buat juga bisa dijalankan lebih konsisten di lapangan". Dari Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kader Partai Gerindra didorong untuk aktif di masyarakat dan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat. Selain itu, kerja sama tim dan komitmen internal menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan strategi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi politik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan internal organisasi partai. Secara teoritis, loyalitas dan kekompakan kader yang ditemukan dalam penelitian ini merepresentasikan dimensi *perspective* dalam kerangka Mintzberg, yaitu cara pandang dan budaya kolektif yang tertanam dalam diri anggota organisasi (*ingrained way of perceiving the world*) yang menyatukan seluruh kader dalam satu visi dan komitmen kerja yang sama. Dalam kerangka hegemoni Gramsci, fenomena ini dapat dimaknai sebagai keberadaan *organic intellectuals* di tingkat kader, yaitu aktor-aktor yang secara aktif menjembatani ideologi partai dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Soliditas internal yang kuat memungkinkan partai untuk menyebarkan pesan dan nilai politiknya secara konsisten melalui jaringan kader yang tersebar di berbagai wilayah, sehingga memperkuat penerimaan masyarakat terhadap kehadiran dan pengaruh partai secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi elektoral Partai Gerindra mampu membangun hegemoni politik lokal sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni politik yang dibangun terlihat dari adanya penerimaan, kepercayaan, dan

dukungan masyarakat terhadap Partai Gerindra melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan kultural. Partai tidak hanya membangun pengaruh melalui kekuatan politik formal, tetapi juga melalui hubungan sosial dan kedekatan emosional dengan masyarakat. Dengan demikian, dominasi politik yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada kekuasaan, tetapi juga melalui persetujuan masyarakat.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penulis menemukan temuan penting bahwa strategi politik yang dilakukan oleh Partai Gerindra di Kabupaten Bogor cenderung menggunakan pendekatan sosial dan kultural dibandingkan hanya pendekatan politik formal. Kegiatan seperti Bogor Berlari, *Car Free Day* (CFD), kegiatan sosial masyarakat, serta senam gemoy yang mengikuti tren media sosial menjadi sarana partai dalam membangun kedekatan emosional dengan masyarakat, khususnya generasi muda. Apabila dikaitkan dengan teori strategi Henry Mintzberg, pendekatan ini mencerminkan dimensi pattern (pola), yakni pola tindakan konsisten yang diulang secara sistematis dan tidak hanya terjadi pada masa kampanye. Pola ini bukan sekadar taktik sesaat, melainkan merupakan bagian dari perspective (perspektif ideologis) partai yang secara sadar memperluas perannya dari aktor elektoral menjadi aktor sosial di tengah masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi politik modern tidak lagi hanya berorientasi pada kampanye formal, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang lebih dekat dan komunikatif dengan masyarakat. Dalam perspektif Antonio Gramsci, fenomena ini dapat dimaknai sebagai proses pembangunan hegemoni melalui persetujuan (consent), bukan paksaan (coercion). Partai Gerindra berhasil membangun legitimasi organik di tingkat lokal melalui keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga dukungan yang terbentuk bersifat voluntaristik dan berkelanjutan—bukan semata-mata hasil mobilisasi elektoral jangka pendek. Temuan ini relevan dengan peringatan yang dikemukakan Asrinaldi dan Yusoff (2023) bahwa konsolidasi kekuasaan di Indonesia dapat berimplikasi pada kemunduran kualitas demokrasi apabila penguatan pengaruh politik dilakukan secara struktural tanpa diimbangi oleh akuntabilitas dan partisipasi publik yang bermakna. Hal ini menegaskan pentingnya membedakan antara hegemoni yang terbentuk melalui persetujuan otentik masyarakat, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, dengan hegemoni yang berpotensi mengarah pada dominasi struktural yang melemahkan kontestasi demokratis.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa loyalitas dan kekompakan kader menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan strategi elektoral partai. Kader partai tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana strategi politik, tetapi juga sebagai penghubung antara partai dan masyarakat. Dalam kerangka Mintzberg, hal ini relevan dengan dimensi plan (perencanaan) dan ploy (manuver), di mana kader diposisikan secara strategis sebagai agen yang mampu mengeksekusi strategi secara konsisten di setiap lapisan wilayah. Lebih jauh, loyalitas kader juga mencerminkan kekuatan perspective organisasi partai—suatu visi kolektif yang tertanam dalam internalisasi kader terhadap identitas dan misi Gerindra. Dari perspektif Gramscian, kader yang aktif di masyarakat berfungsi sebagai intelektual organik (organic intellectuals), yaitu aktor yang menjembatani antara ideologi partai dan penerimaan masyarakat secara kultural. Dalam penelitian ini, kader Partai Gerindra didorong untuk tetap aktif di tengah masyarakat dan menjaga hubungan sosial secara berkelanjutan, sehingga masyarakat merasa lebih dekat dan mengenal partai secara langsung. Temuan ini sejalan dengan Larasati et al.

(2023) yang menunjukkan bahwa preferensi pemilih terhadap calon pemimpin politik di Indonesia turut dipengaruhi oleh faktor kedekatan personal dan kehadiran sosial kandidat, bukan semata-mata pada popularitas formal. Selain itu, posisi kader yang konsisten hadir di tengah masyarakat juga relevan dengan temuan Fernando et al. (2023) yang menegaskan bahwa eksistensi sebuah partai politik dalam kontestasi pemilu sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membangun kedekatan yang otentik dengan basis pemilih, bukan hanya bergantung pada identitas ideologis semata. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi elektoral yang dilakukan masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satunya adalah tingginya tingkat persaingan antar partai politik di Kabupaten Bogor serta heterogenitas karakteristik masyarakat di setiap wilayah. Selain itu, tidak semua wilayah memiliki kondisi sosial dan politik yang sama sehingga partai harus menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi politik di tingkat lokal memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi sosial masyarakat dan dinamika politik daerah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi elektoral yang efektif dalam konteks politik lokal tidak hanya bergantung pada kekuatan kampanye politik formal, tetapi juga pada kemampuan partai dalam membangun hubungan sosial yang berkelanjutan dengan masyarakat. Pendekatan yang adaptif, komunikatif, serta dekat dengan kebutuhan masyarakat menjadi faktor utama dalam membangun dukungan politik dan hegemoni politik lokal di Kabupaten Bogor pada Pemilu 2024. Temuan ini juga relevan dengan konteks tata kelola yang lebih luas: Hidayat (2023) menunjukkan bahwa reformasi birokrasi di Indonesia berpengaruh pada akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan, yang secara tidak langsung turut membentuk konteks di mana partai politik beroperasi. Di sisi lain, integritas pemilu menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan strategi elektoral; Sabilah dan Nurjaman (2024) menegaskan bahwa kecurangan pemilu merupakan hambatan nyata bagi stabilisasi demokrasi, sementara Subekti (2024) mengungkap bahwa kontroversi sistem rekapitulasi (SIREKAP) pada Pemilu 2024 turut memengaruhi kepercayaan publik terhadap proses demokrasi. Ketiga faktor eksternal ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan strategi elektoral Gerindra tidak hanya ditentukan oleh kapasitas internal partai, tetapi juga oleh kondisi lingkungan institusional dan kepercayaan publik terhadap sistem pemilu secara keseluruhan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi elektoral Partai Gerindra dalam membangun hegemoni politik lokal di Kabupaten Bogor pada Pemilu 2024 berjalan secara komprehensif dan adaptif. Berdasarkan analisis menggunakan teori 5P Henry Mintzberg, ditemukan bahwa partai menyusun perencanaan (*plan*) yang sistematis melalui segmentasi wilayah dan target suara; melakukan manuver (*ploy*) melalui pemanfaatan media sosial dan isu strategis seperti Makan Bergizi Gratis; membangun pola (*pattern*) keterlibatan sosial yang konsisten lintas waktu; memosisikan (*position*) diri sebagai partai yang dekat dan peduli masyarakat; serta menjaga perspektif (*perspective*) organisasi melalui penguatan loyalitas dan soliditas kader. Dalam perspektif Antonio Gramsci, strategi tersebut terbukti mampu membangun hegemoni berbasis persetujuan masyarakat (*consent*), bukan paksaan (*coercion*), yang tercermin dari meningkatnya kepercayaan dan penerimaan publik terhadap Gerindra.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi kerangka Mintzberg dan Gramsci dalam menganalisis strategi elektoral di tingkat lokal, yang mengisi kekosongan kajian yang sebelumnya hanya berfokus pada dimensi digital dan komunikasi semata.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada waktu penelitian dan keterbatasan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada strategi elektoral Partai Gerindra di Kabupaten Bogor sebagai studi kasus sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh daerah atau partai politik lainnya. Penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*). Guna mempertahankan dan memperkuat hegemoni politik di masa mendatang, Partai Gerindra disarankan untuk terus memperkuat strategi politik digital, kaderisasi berkelanjutan, serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan organisasi kepemudaan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan ruang pengembangan yang cukup luas. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada wilayah yang lebih luas atau dengan membandingkan strategi elektoral antar partai politik di berbagai daerah. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh media sosial dan komunikasi politik digital terhadap pembentukan hegemoni politik lokal secara lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Ketua DPRD Kabupaten Bogor beserta jajaran Partai Gerindra Kabupaten Bogor dan keluarga Sekretariat DPRD Kabupaten Bogor yang telah memberikan kesempatan dan informasi kepada penulis selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan, masyarakat, keluarga, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Ashfaq, A., et al. (2025). Politics in Indonesia: Democracy, social networks and youth political participation. *Cogent Social Sciences*, *10*(1), Article 2432071. https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2432071

Asrinaldi, & Yusoff, M. A. (2023). Power consolidation and its impact on the decline of democracy in Indonesia under President Jokowi. *Cogent Social Sciences*, *9*(1), Article 2232579. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2232579

Fernando, H., Larasati, Y. G., Abdullah, I., Jubba, H., Mugni, A., & Persadha, P. D. (2023). The de-existence of Islamic political parties in general elections: A case study of Indonesia as a Muslim-majority country. *Cogent Social Sciences*, *9*(1), Article 2225838. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225838

Hidayat, A. R., Hospes, O., & Termeer, C. J. A. M. (2025). Why democratization and decentralization in Indonesia have mixed results on the ground: A systematic literature review. *Public Administration and Development*, *45*(2), 159–172.

https://doi.org/10.1002/pad.2095

Larasati, Y. G., Fernando, H., Jubba, H., Abdullah, I., Darus, M. R., & Iribaram, S. (2023). Past preferences informing future leaders for Indonesian 2024 general elections. *Cogent Social Sciences*, *9*(1), Article 2229110. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2229110

Bianti, S. R., & Bakry, G. N. (2024). The influence of social media on online political participation of novice voters on the Island of Java ahead of the 2024 election. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, *17*(1), 103–118. https://doi.org/10.33701/jppdp.v17i1.3997

Hidayat, F. (2023). The impact of bureaucratic reform on Indonesian governance: A perspective review of academic literature. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, *16*(2), 169–196. https://doi.org/10.33701/jppdp.v16i2.3761

Lambelanova, R., Saputra, R., & Nurfurkon, A. (2024). How is political behavior in decision-making? Organizational culture perspective in governance. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, *17*(1), 13–31. https://doi.org/10.33701/jppdp.v17i1.4335

Sabilah, A., & Nurjaman, A. (2024). Electoral fraud as an obstacle to democracy stabilization: A systematic literature review. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, *17*(1), 75–88. https://doi.org/10.33701/jppdp.v17i1.4135

Subekti, D. (2024). Online media discourse analysis related to the implementation of the Recapitulation Information System (SIREKAP) for the 2024 General Election. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, *17*(1), 59–73. https://doi.org/10.33701/jppdp.v17i1.4137

Rahman, A., Pransiska, A., R Siagian, E., Fernanda Fajeri, M., Salsabila, Sunarno, A., & Karliani, E. (2025). Strategi komunikasi politik Partai Gerindra di Kota Palangka Raya dalam Pemilu 2024 dan Pilkada 2025. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*, *12*(1), 45–53. https://doi.org/10.37304/wacana.v12i1.21416

Sepriyani, Wardhani, A. C., & Zainal, A. G. (2025). Analisis strategi komunikasi pemasaran Prabowo Subianto dan Partai Gerindra melalui platform TikTok. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *5*(3), 291–299. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v5i3.7684

Tamim, F. M. (2023). Strategi komunikasi politik Partai Gerindra dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih muda melalui media sosial Twitter pada Pemilu Tahun 2024. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(10), 8040–8046. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3028

Rahmadiany, A., & Aji, M. P. (2024). Analysis of political branding of the Gerindra Party through TikTok social media towards Generation Z in Jakarta: Case study of the 2024 election campaign. JHSS (Journal of Humanities and Social Studies), 8(3), 843–851. https://doi.org/10.33751/jhss.v8i3.11100